

Manifestasi Ekokritik dalam Cerpen *Korban Karbon*: Perlawanan terhadap Krisis Ekologi dan Visi Restorasi Mangrove di Bengkalis

Baity Dinar Prasetya¹

Dwi Sulistyorini²

Karkono³

¹²³ Universitas Negeri Malang

Corresponding author: baity.dinar.2202116@students.um.ac.id

Abstrak

Sastra kontemporer telah bertransformasi menjadi medium perjuangan ekologis guna menyuarakan kondisi alam yang terhimpit eksploitasi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi ekokritik dalam cerpen "*Korban Karbon*" karya WS Djambak yang membedah krisis lingkungan di Bengkalis, Riau. Masalah utama yang diangkat berfokus pada representasi kerusakan lingkungan multidimensional serta respons tokoh Ismail alias Babon terhadap krisis tersebut. Analisis ini menggunakan pendekatan ekokritik untuk menelaah hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Bengkalis mengalami ancaman nyata berupa laju abrasi ekstrem dan bencana kabut asap akibat kebakaran lahan gambut yang dipicu oleh praktik kapitalisme ekstraktif. Tokoh Babon merepresentasikan pergeseran etika lingkungan menuju pandangan biosentris melalui aksi restorasi mangrove sebagai bentuk resistensi terhadap kehancuran ekosistem. Cerpen ini menawarkan visi utopia ekologi pada tahun 2045, di mana pemulihan lingkungan melalui mekanisme perdagangan karbon terbukti mampu memberikan keberlanjutan hidup sekaligus kemakmuran ekonomi. Temuan dari analisis ini menegaskan bahwa penyelamatan alam merupakan prasyarat mutlak bagi keberlangsungan hidup manusia.

Kata Kunci: *ekokritik, restorasi mangrove, krisis ekologi*

Pendahuluan

Sastra sering kali dipandang sebagai representasi pengalaman batin manusia yang menampilkan pergulatan emosi, konflik sosial, serta dinamika kehidupan. Namun, dalam perkembangan diskursus kontemporer, sastra tidak lagi hanya berfungsi sebagai media ekspresi estetis, melainkan juga mengalami transformasi menjadi medium perjuangan ekologis yang memiliki peran penting dalam menyuarakan persoalan lingkungan (Mustofa et al., 2022). Karya sastra menjadi ruang refleksi sekaligus arena kritik sosial terhadap berbagai bentuk kerusakan alam yang muncul akibat relasi tidak seimbang antara manusia dan lingkungannya. Melalui sudut pandang ekokritik, sastra dipahami sebagai sarana untuk membaca kembali hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta melihat cara alam direpresentasikan dalam teks sebagai sesuatu yang tidak sekadar menjadi latar cerita, tetapi memiliki peran aktif dalam membentuk peristiwa dan makna (Ahmad Syahda & Abror, 2025). Menurut (Rayluna & Istiqamah, 2024), ekokritik dalam konteks sastra Indonesia merupakan kajian yang berpihak pada kelestarian lingkungan serta menjadi bentuk kritik terhadap praktik perusakan alam yang berlangsung secara sistematis. Dengan demikian, sastra tidak hadir dalam ruang yang terpisah dari realitas sosial, melainkan menjadi respons estetis

atas berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat, termasuk krisis ekologis.

Krisis lingkungan menjadi persoalan empiris yang semakin kompleks karena tidak hanya berdampak pada perubahan kondisi fisik alam, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang berada di sekitarnya. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti degradasi hutan, abrasi pesisir, pencemaran, hingga perubahan iklim, telah menghadirkan konsekuensi yang bersifat multidimensional terhadap manusia (Latumahina et al., 2025). Salah satu wilayah yang mengalami permasalahan tersebut adalah Bengkalis, Riau, yang menghadapi ancaman ekologis berupa abrasi pesisir dan kabut asap akibat kebakaran lahan gambut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukan lagi persoalan lokal yang berdiri sendiri, melainkan telah berkembang menjadi krisis yang memengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat secara lebih luas (Jannah, 2025). Laju abrasi yang terjadi secara terus-menerus mengancam wilayah permukiman penduduk, mengurangi luas daratan, serta menimbulkan kerentanan sosial dan ekonomi bagi masyarakat pesisir (Saputra, 2025). Di sisi lain, emisi karbon dari kebakaran lahan gambut menimbulkan kabut asap yang berdampak pada kesehatan masyarakat sekaligus memperburuk kualitas lingkungan hidup. Fenomena krisis lingkungan tersebut juga memperoleh perhatian dalam karya sastra.

Sastra tidak lagi hanya dipahami sebagai media ekspresi estetis, tetapi juga menjadi ruang refleksi sosial yang merepresentasikan berbagai persoalan ekologis. (Radiah & Pramono, 2025) menyatakan bahwa krisis lingkungan yang bersifat spesifik pada suatu wilayah, seperti kerusakan hutan atau degradasi alam, sering kali menjadi pemantik utama lahirnya karya sastra daerah sebagai bentuk dokumentasi sekaligus kritik terhadap realitas sosial yang terjadi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai medium untuk merekam sekaligus menyuarakan berbagai bentuk ketimpangan ekologis yang dialami masyarakat. Dengan demikian, representasi lingkungan dalam karya sastra tidak lagi hanya hadir sebagai latar peristiwa, melainkan sebagai bagian penting yang membentuk keseluruhan makna teks.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kajian ekokritik telah banyak digunakan untuk mengungkap hubungan manusia dengan lingkungan dalam karya sastra. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliyani (2023) mengkaji terkait cerpen *Kayu Naga* yang menggunakan ekokritik untuk melihat kerusakan alam di hutan Kalimantan. Penelitiannya menunjukkan adanya kerusakan hutan dan hubungan alam dengan adat istiadat masyarakat setempat. Penelitian kedua telah dilakukan oleh Andini dan Sudarto (2024) yang mengkaji cerita pendek *Pohon Tua dan Perempuan Tua* yang menggunakan ekokritik untuk menganalisis penjaan alam sekitar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya representasi kepedulian terhadap lingkungan yang diwujudkan melalui kesadaran tokoh dalam menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian ekokritik umumnya berfokus pada representasi kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, hubungan manusia dengan lingkungan, serta bentuk kritik terhadap perilaku manusia yang menyebabkan ketidakseimbangan ekologis. Selain itu, berbagai kajian lingkungan juga menyoroti pentingnya upaya rehabilitasi alam sebagai bagian dari mitigasi perubahan iklim. Ramli (2024) menjelaskan bahwa rehabilitasi kawasan pesisir melalui restorasi mangrove merupakan langkah penting dalam mengurangi emisi karbon pada tingkat subnasional serta mendukung keberlanjutan ekosistem pesisir. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mangrove tidak hanya berfungsi sebagai pelindung kawasan

pesisir dari abrasi, tetapi juga memiliki peran ekologis sebagai penyerap karbon yang efektif dalam mengurangi dampak perubahan iklim.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung menempatkan isu lingkungan pada aspek yang terpisah, baik yang berfokus pada bentuk kerusakan lingkungan maupun pada relasi manusia dengan alam. Kajian yang secara khusus membahas hubungan antara representasi kerusakan lingkungan yang bersifat multidimensional dengan respons tokoh terhadap krisis ekologis dalam cerpen *Korban Karbon* karya WS Djambak masih terbatas. Padahal, cerpen tersebut tidak hanya menghadirkan persoalan kerusakan lingkungan sebagai latar peristiwa, tetapi juga memperlihatkan dampak ekologis yang memengaruhi kehidupan tokoh serta upaya yang dilakukan untuk merespons krisis tersebut. Cerpen *Korban Karbon* tersebut sejalan dengan Ketaren (2023) yang mengatakan bahwa ekosistem mangrove memiliki peran krusial dalam mitigasi perubahan iklim karena kemampuannya yang sangat tinggi dalam menyerap dan menyimpan karbon. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih cenderung menempatkan isu lingkungan pada aspek yang terpisah, baik yang berfokus pada bentuk kerusakan lingkungan maupun pada relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi ekokritik dalam cerpen *Korban Karbon* karya WS Djambak melalui representasi kerusakan lingkungan serta respons tokoh terhadap krisis ekologis yang dihadapi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekokritik sastra, khususnya terkait representasi persoalan ekologis dan relasi manusia dengan lingkungan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan manifestasi ekokritik dalam cerpen *Korban Karbon* karya WS Djambak melalui representasi kerusakan lingkungan dan respons tokoh terhadap krisis ekologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik sebagai landasan untuk menganalisis hubungan antara manusia dan lingkungan yang direpresentasikan dalam cerpen. Pendekatan ekokritik digunakan untuk mengungkap bentuk kerusakan lingkungan, relasi manusia dengan alam, serta respons tokoh terhadap krisis ekologis yang terjadi. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipahami tidak hanya sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan persoalan lingkungan dan kesadaran ekologis.

Sumber data dalam penelitian ini berupa cerpen *Korban Karbon* karya WS Djambak, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, maupun narasi yang mengandung unsur-unsur ekologis, seperti bentuk kerusakan lingkungan, relasi manusia dengan alam, serta tindakan tokoh dalam merespons persoalan lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat melalui pembacaan teks secara berulang dan mendalam untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian menggunakan instrumen utama berupa peneliti sendiri yang dibantu dengan kartu atau lembar pencatatan data untuk mengelompokkan kutipan sesuai kategori analisis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekokritik untuk menafsirkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan serta mengungkap bentuk manifestasi persoalan ekologis yang direpresentasikan dalam cerpen.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Korban Karbon* karya WS Djambak menghadirkan persoalan ekologis sebagai unsur penting yang membentuk keseluruhan struktur cerita. Melalui pendekatan ekokritik, ditemukan bahwa teks tidak hanya menampilkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, tetapi juga memperlihatkan respons tokoh terhadap krisis ekologis yang terjadi. Temuan penelitian terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu representasi kerusakan lingkungan dan respons tokoh terhadap krisis ekologis. Representasi kerusakan lingkungan mencakup abrasi pantai, kabut asap akibat kebakaran lahan gambut, serta dampak ekologis terhadap kehidupan manusia. Adapun respons tokoh terhadap krisis ekologis ditunjukkan melalui bentuk perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan, tindakan konservasi, aksi sosial, hingga transformasi ekologis yang mengarah pada rekonsiliasi antara manusia dan alam.

Tabel Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.. **Data Temuan**

Aspek Temuan	Kategori	Indikator Data	Bentuk Manifestasi
Representasi kerusakan lingkungan	Abrasi Pantai	Hilangnya kampung, akar pohon menggantung, ancaman tenggelamnya Bengkalis	Kerusakan wilayah pesisir dan hilangnya ruang hidup masyarakat
Representasi kerusakan lingkungan	Kabut asap dan kebakaran lahan	Kebakaran lahan, langit menguning, gangguan pernapasan	Kerusakan ekologis akibat aktivitas manusia
Representasi kerusakan lingkungan	Dampak ekologis terhadap manusia	ISPA, rumah sakit penuh, kematian anak Babon	Krisis lingkungan berdampak pada kesehatan dan kehidupan manusia
Respons tokoh terhadap krisis ekologis	Resistensi terhadap eksploitasi	Penolakan pembangunan tambak	Bentuk perlawanan terhadap eksploitasi alam
Respons tokoh terhadap krisis ekologis	Tindakan konservasi	Penanaman Mangrove	Upaya pelestarian lingkungan
Respons tokoh terhadap krisis ekologis	Aksi kolektif	Demonstrasi masyarakat	Kesadaran sosial-ekologis
Respons tokoh terhadap krisis ekologis	Transformasi ekologis	Perdagangan karbon dan pemulihan lingkungan	Rekonsiliasi manusia dengan alam
Respons tokoh terhadap krisis ekologis	Penyatuan dengan alam	Tokoh menjadi bagian dari unsur alam	Keharmonisan manusia dan lingkungan

Berdasarkan tersebut, manifestasi ekokritik dalam cerpen *Korban Karbon* terbagi mejadi dua aspek utama, yakni representasi kerusakan lingkungan dan respons tokoh terhadap krisis ekologis. Kedua aspek tersebut selanjutnya dianalisis sebagai berikut.

Pembahasan

Manifestasi kerusakan lingkungan dalam cerpen *Korban Karbon* karya WS Djambak ditampilkan melalui berbagai persoalan ekologis yang memengaruhi kehidupan manusia dan keberlangsungan ekosistem. Kerusakan lingkungan dalam cerpen tidak hanya diposisikan sebagai latar peristiwa, tetapi berfungsi sebagai untuk membentuk alur, konflik, dan perjalanan tokoh dalam cerita. Melalui pendekatan ekokritik, ditemukan bahwa cerpen merepresentasikan kerusakan lingkungan melalui dua persoalan ekologis utama yang memiliki keterkaitan dengan kondisi nyata di Bengkalis, Riau, yaitu abrasi pantai akibat degradasi ekosistem pesisir dan bencana kabut asap yang dipicu oleh kebakaran lahan gambut. Kedua persoalan tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan kondisi alam, tetapi juga memperlihatkan dampak multidimensional terhadap kehidupan masyarakat, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Adapun bentuk manifestasi kerusakan lingkungan dalam cerpen tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Abrasi Pantai dan Kehilangan Ekosistem Pesisir

Data 1

"Pandangannya dialihkan ke arah pohon api-api yang berdiri tunggal di ujung kuala. Akarnya seperti menggantung di tebing, menunggu rubuh akibat digerus gelombang Selat Malaka."

Data tersebut menegaskan bahwa abrasi digambarkan sebagai ancaman ekologis yang menyebabkan kerusakan ekosistem pesisir dan menempatkan alam dalam kondisi yang rentan terhadap kehancuran. Hal tersebut ditunjukkan melalui visual kondisi pohon api-api yang mengalami kerusakan akibat abrasi. Pengarang memberikan citra pohon api-api yang berdiri sendirian di ujung kuala dengan akar yang menggantung dan terancam runtuh akibat gelombang laut. Dalam ekosistem pesisir, pohon api-api berfungsi sebagai pelindung alami pantai dari gelombang dan abrasi. Penggambaran tersebut menunjukkan kondisi lingkungan pesisir yang mengalami ketidakstabilan akibat abrasi yang terus berlangsung. Diksi "*berdiri tunggal*" tidak hanya menggambarkan keadaan fisik pohon, tetapi juga merepresentasikan keterasingan ekologis yang dialami lingkungan pesisir. Pohon yang seharusnya menjadi bagian dari suatu sistem vegetasi digambarkan kehilangan ekosistem pendukungnya sehingga berada dalam posisi yang rentan terhadap kerusakan. Selain itu, frasa "*menunggu rubuh*" memperlihatkan bentuk personifikasi yang memberikan sifat manusia kepada unsur alam. Frasa "*menunggu*" identik dengan aktivitas manusia yang memiliki kesadaran terhadap suatu peristiwa yang akan datang dan dapat diartikan sebagai kondisi pasrah dan tidak berdaya terhadap abrasi yang terus menggerus daratan. Dalam perspektif ekokritik, bentuk personifikasi tersebut menunjukkan bahwa alam tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai entitas yang memiliki keberadaan dan mengalami dampak kerusakan secara langsung (Faruq & Ambarwati, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Buell (1995) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik teks ekologis ditunjukkan melalui hadirnya entitas nonmanusia sebagai unsur yang memiliki kedudukan penting dalam membangun makna teks. Diksi pada data (1) menunjukkan bahwa pohon api-api tidak hanya berfungsi sebagai latar

lingkungan, tetapi juga menjadi simbol kerentanan ekosistem pesisir yang terancam oleh abrasi. Pengarang berusaha menegaskan bahwa alam merupakan subjek yang turut mengalami penderitaan akibat krisis ekologis.

Data 2

*"Pakcik tentu ingat kalau dulu di depan sana adalah kampung tua,"
tunjuknya ke arah kuala, "sekarang kampung itu sudah hilang, berikut
ketam, buah tanah dan sepetang yang semakin susah dicari. Masyarakat
sudah mengungsi jauh ke darat."*

Temuan data ini menjadi memperluas penggambaran abrasi. Data tersebut menegaskan bahwa abrasi direpresentasikan sebagai krisis ekologis yang tidak hanya merusak lingkungan pesisir, tetapi juga menghilangkan ruang hidup, sumber penghidupan, dan keterikatan masyarakat terhadap lingkungan. Hal tersebut terlihat melalui penggambaran hilangnya kampung tua serta semakin sulitnya menemukan berbagai sumber daya alam yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Hilangnya kampung tua tidak hanya menunjukkan hilangnya ruang hidup secara fisik, tetapi juga menggambarkan hilangnya memori kolektif, pengalaman sosial, serta identitas masyarakat yang selama ini terikat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam kajian ekokritik, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kehilangan ekologis yang tidak hanya memengaruhi alam, tetapi juga mengubah hubungan emosional manusia dengan ruang hidupnya. Nurhayati (2022) menyebut kondisi tersebut sebagai *solastalgia*, yaitu perasaan kehilangan dan kesedihan yang dialami seseorang ketika lingkungan tempat tinggalnya mengalami perubahan secara drastis. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk meninggalkan kampung, sehingga mereka kehilangan identitas selama ini yang telah melekat pada lingkungan pesisir. Selain itu, berkurangnya keberadaan ketam, buah tanah, dan sepetang menunjukkan adanya kerusakan pada sistem ekologi pesisir yang sebelumnya menopang kehidupan masyarakat. Kehilangan berbagai biota tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan bersifat menyeluruh karena perubahan pada satu unsur ekosistem akan memengaruhi unsur lainnya. Sementara itu, perpindahan masyarakat memperlihatkan bahwa abrasi telah memaksa manusia meninggalkan ruang hidupnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dampak abrasi tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga sosial karena menyebabkan hilangnya tempat tinggal dan sumber penghidupan masyarakat (Susanto et al., 2026). Dengan demikian, pengarang menegaskan bahwa abrasi tidak hanya mengakibatkan kerusakan alam, tetapi juga memunculkan penderitaan sosial melalui hilangnya kampung, perpindahan penduduk, dan terputusnya hubungan emosional masyarakat dengan ruang hidupnya.

Data 3

*"Menurut si orang Jepang, abrasi di Bengkalis berkisar sampai empat
puluh meter per tahun. Bahkan, beberapa tahun ke depan, Bengkalis
diramalkan akan tenggelam."*

Pengarang selanjutnya memperkuat representasi abrasi melalui penyisipan data mengenai laju abrasi di Bengkalis yang mencapai empat puluh meter per tahun serta proyeksi tenggelamnya wilayah tersebut pada masa mendatang. Penggunaan data kuantitatif dalam teks menunjukkan adanya upaya pengarang untuk menghubungkan realitas empiris dengan narasi fiksi yang dibangun. Penyisipan data tersebut tidak hanya berfungsi memperkuat realitas cerita, tetapi juga menegaskan bahwa persoalan yang

diangkat dalam cerpen memiliki keterkaitan dengan kondisi nyata yang terjadi di masyarakat. Dalam kajian sastra lingkungan kontemporer, penggunaan unsur-unsur ilmiah dalam karya sastra sering digunakan untuk membangun kedekatan antara dunia fiksi dan persoalan lingkungan yang sesungguhnya. Rihal (2026) menjelaskan bahwa penggunaan data ilmiah dalam narasi ekologis berfungsi sebagai penguat realitas sehingga ancaman lingkungan yang dihadirkan dalam teks tidak dipahami sebagai persoalan imajinatif semata. Penyebutan angka “empat puluh meter per tahun” menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dipahami sebagai ancaman yang dapat diukur dan diamati secara ilmiah. Sementara itu, proyeksi bahwa Bengkalis akan tenggelam memperlihatkan bahwa abrasi tidak hanya dipandang sebagai kerusakan yang terjadi pada masa kini, tetapi juga sebagai ancaman terhadap keberlangsungan ruang hidup masyarakat pada masa mendatang (Utari et al., 2026). Dalam cerpen *Korban Karbon*, data mengenai laju abrasi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa tindakan konservasi yang dilakukan tokoh Babon bukan sekadar bentuk kepedulian personal terhadap lingkungan, tetapi menjadi respons rasional terhadap ancaman ekologis yang nyata dan terukur.

Ancaman tenggelamnya Bengkalis mengandung kecemasan ekologis terhadap masa depan lingkungan pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aborsi merupakan krisis lingkungan yang bersifat progresif karena dampaknya terus berkembang dan berpotensi menghilangkan wilayah tempat tinggal masyarakat apalagi tidak segera ditangani. Dalam cerpen *Korban Karbon*, data mengenai laju abrasi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa tindakan konservasi yang dilakukan tokoh Bobon bukan sekadar bentuk kepedulian personal terhadap lingkungan, melainkan respons rasional terhadap ancaman ekologis yang nyata dan terukur. Oleh karena itu, penggunaan data ilmiah dalam cerpen tidak hanya memperkuat realitas cerita, tetapi juga menegaskan bahwa aborsi direpresentasikan sebagai ancaman ekologis yang mengancam keberlangsungan lingkungan dan kehidupan masyarakat pesisir.

Kebakaran Lahan Gambut dan Krisis Atmosfer

Data 4

"Bengkalis (2019), Kebakaran lahan seluas 627 ha yang terjadi sepanjang tahun 2019 di Bengkalis, setidaknya sudah menelan ratusan korban. Dilaporkan oleh Kepala Dinas Kesehatan, sekitar 247 orang menderita penyakit ISPA, disusul oleh asma 15, pneumonia 4, iritasi mata 24 dan iritasi kulit 13 orang...."

Pada bagian kedua cerpen, representasi kerusakan lingkungan mengalami pergeseran dari krisis pesisir menuju krisis atmosfer melalui hadirnya bencana kabut asap akibat kebakaran lahan gambut. Jika pada bagian abrasi pengarang lebih menekankan perubahan bentang alam dan hilangnya ruang hidup masyarakat, pada bagian ini kerusakan lingkungan hadir dalam bentuk yang lebih luas karena tidak hanya memengaruhi wilayah tertentu, tetapi menyebar dan memasuki ruang kehidupan manusia secara langsung. Pengarang menghadirkan bencana kabut asap melalui penyisipan kutipan berita mengenai kebakaran lahan di Bengkalis yang menyebabkan berbagai gangguan kesehatan pada masyarakat. Strategi tersebut memperlihatkan upaya pengarang untuk menghubungkan realitas faktual dengan narasi fiksi sehingga persoalan yang dihadirkan dalam teks memperoleh kedekatan dengan realitas sosial yang sebenarnya.

Penyebutan jumlah korban penyakit seperti ISPA, asma, pneumonia, iritasi mata, dan iritasi kulit memperlihatkan bahwa pengarang tidak memosisikan kabut asap sebagai fenomena alam yang abstrak, melainkan sebagai peristiwa yang menghasilkan dampak nyata terhadap kehidupan manusia. Penggunaan data numerik dalam teks juga berfungsi memperkuat kesan realistik yang dibangun dalam cerita. Nasarudin et al., (2025) menjelaskan bahwa salah satu karakteristik teks ekologis terletak pada kemampuannya membangun kesadaran lingkungan melalui representasi hubungan antara manusia dan alam secara konkret. Dalam konteks tersebut, angka-angka yang ditampilkan pengarang tidak sekadar menjadi data statistik, tetapi mengubah persoalan kabut asap menjadi bentuk penderitaan yang dapat dipahami secara langsung oleh pembaca. Bencana lingkungan yang sebelumnya dipandang sebagai persoalan alam berubah menjadi persoalan kemanusiaan karena dampaknya dirasakan oleh tubuh dan kehidupan sosial masyarakat.

Data 5

"Sudah beberapa bulan ini langit Bengkalis berwarna kuning. Untuk bernapas saja susah... Baju-baju berbau jerubu, hingga parfum mahal sekalipun tidak ada gunanya. Kemarau berkepanjangan membuat lahan gambut yang harusnya basah, turut mengering akibat kanalisasi di perkebunan sawit gampang tersulut api."

Representasi atmosfer yang terdegradasi dalam cerpen *Korban Karbon* diperkuat melalui deskripsi sensoris yang menampilkan kerusakan lingkungan secara menyeluruh sehingga dampaknya tidak hanya terlihat pada perubahan alam, tetapi juga dirasakan langsung oleh tubuh manusia. Kutipan *"langit Bengkalis berwarna kuning"*, *"untuk bernapas saja susah"*, dan *"baju-baju berbau jerubu"* memperlihatkan bahwa pengarang membangun pengalaman ekologis melalui penggambaran visual, fisik, dan penciuman. Langit yang berubah warna menjadi simbol ketidaknormalan lingkungan, sedangkan kesulitan bernapas menunjukkan bahwa krisis ekologis telah memasuki ruang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Penggambaran tersebut menegaskan bahwa lingkungan yang rusak tidak lagi berada di luar manusia, tetapi telah menyatu dan memengaruhi kondisi biologis manusia secara langsung. Selain menghadirkan dampak fisik, pengarang juga menunjukkan keterkaitan antara krisis lingkungan dengan kondisi psikologis tokoh. Kalimat *"apalagi ketika teringat utang dan segala kepahitan hidup, semakin membuat napas sesak"* menunjukkan bahwa sesak napas tidak hanya dipahami sebagai akibat biologis dari kabut asap, tetapi juga berkaitan dengan tekanan sosial yang dialami tokoh. Hal ini memperlihatkan bahwa bencana ekologis memiliki dampak multidimensional karena tidak hanya memengaruhi kondisi lingkungan, tetapi juga memperburuk persoalan kehidupan masyarakat. Perspektif tersebut sejalan dengan konsep *bodily ecocriticism* yang menempatkan tubuh manusia sebagai ruang pertama yang menerima dan merasakan dampak kerusakan lingkungan.

Pengarang secara eksplisit menunjukkan akar persoalan melalui kalimat *"lahan gambut yang harusnya basah turut mengering akibat kanalisasi di perkebunan sawit."* Bagian tersebut memperlihatkan bahwa bencana kabut asap tidak digambarkan sebagai peristiwa alam semata, melainkan sebagai akibat dari aktivitas manusia yang mengubah keseimbangan ekosistem. Kondisi tersebut mendukung pandangan (Siswanto et al., 2025) mengenai *slow violence*, yaitu bentuk kekerasan ekologis yang berlangsung secara perlahan namun menghasilkan dampak yang besar. Melalui penggambaran tersebut, pengarang tidak hanya merepresentasikan kerusakan atmosfer, tetapi juga

menyampaikan kritik terhadap sistem pembangunan yang mengutamakan kepentingan ekonomi dibandingkan keberlanjutan lingkungan.

Data 6

"Para pembakar lahan pun demikian, semakin giat aparat memadamkan api, semakin rajin pula mereka membakar lahan."

Kutipan *"semakin giat aparat memadamkan api, semakin rajin pula mereka membakar lahan"* menghadirkan ironi yang menunjukkan adanya persoalan yang lebih kompleks dibandingkan sekadar kebakaran lahan itu sendiri. Pengarang memperlihatkan bahwa upaya pemadaman yang dilakukan aparat tidak serta-merta menghentikan praktik pembakaran lahan. Pilihan diksi *"semakin giat"* dan *"semakin rajin"* membangun hubungan yang paradoksal karena tindakan penanggulangan bencana justru beriringan dengan meningkatnya aktivitas perusakan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persoalan kebakaran lahan tidak dapat dipahami hanya sebagai masalah teknis yang dapat diselesaikan melalui pemadaman api, tetapi berkaitan dengan persoalan yang lebih luas.

Melalui kutipan tersebut, pengarang secara tidak langsung mengkritik kegagalan tata kelola lingkungan yang berlangsung secara sistemik. Aktivitas pembakaran yang terus dilakukan menunjukkan adanya kepentingan tertentu yang mendorong eksploitasi lahan secara terus-menerus. Dalam perspektif ekokritik, kerusakan lingkungan sering kali tidak muncul sebagai akibat tindakan individu semata, melainkan berkaitan dengan relasi kuasa, kepentingan ekonomi, dan kebijakan yang kurang memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Radiah dan Pramono (2025) menjelaskan bahwa persoalan deforestasi dan pembakaran lahan di kawasan Asia Tenggara umumnya berkaitan dengan kepentingan ekonomi serta lemahnya sistem pengawasan dan penegakan hukum. Dengan demikian, cerpen *Korban Karbon* tidak hanya menampilkan kabut asap sebagai bencana ekologis, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap sistem yang memungkinkan kerusakan lingkungan terus berulang.

Dampak Kerusakan Ekologis pada Kehidupan Manusia

Data 7

"Di ruang tunggu saja, sudah berkumpul ratusan orang mengenakan masker oksigen. Ada yang di ranjang, bahkan ada pula yang di lantai. Kamar rumah sakit penuh hingga pasien terpaksa dirawat di ruang tunggu."

Representasi kerusakan ekologis dalam cerpen *Korban Karbon* mencapai titik paling tragis ketika dampak kabut asap tidak lagi hanya memengaruhi kondisi lingkungan, tetapi mulai mengancam keselamatan manusia. Pengarang menghadirkan situasi tersebut melalui gambaran rumah sakit yang dipenuhi pasien hingga kapasitas pelayanan kesehatan tidak mampu lagi menampung korban. Kutipan *"ratusan orang mengenakan masker oksigen"*, *"kamar rumah sakit penuh"*, serta *"pasien terpaksa dirawat di ruang tunggu"* menunjukkan bahwa dampak kerusakan lingkungan telah melampaui persoalan individu dan berkembang menjadi krisis sosial yang bersifat luas. Bencana ekologis yang pada awalnya hadir dalam bentuk kabut asap kemudian berkembang menjadi ancaman terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mokodompit dan Husamah (2020) yang menyatakan bahwa bencana lingkungan akibat kebakaran hutan dan lahan tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik pada lingkungan, tetapi juga menyebabkan peningkatan risiko kesehatan masyarakat.

Selain menunjukkan dampak terhadap kesehatan manusia, penggambaran rumah sakit yang tidak lagi mampu menampung pasien memperlihatkan adanya keruntuhan sistem sosial. Rumah sakit yang seharusnya menjadi ruang pemulihan justru digambarkan berada dalam kondisi darurat akibat meningkatnya jumlah korban. Hal ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan memiliki dampak multidimensional karena tidak hanya memengaruhi tubuh manusia, tetapi juga memengaruhi sistem pelayanan sosial yang menopang kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Anwar (2022) yang menjelaskan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan persoalan sosial, ekonomi, dan kesehatan sehingga dampaknya bersifat sistemik dan saling berhubungan. Situasi yang dijelaskan pada ungkapan tersebut menggambarkan keterasingan geografis yang dialami masyarakat wilayah kepulauan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa akses terhadap bantuan dan pelayanan kesehatan menjadi lebih sulit ketika bencana terjadi. Hal tersebut didukung oleh Nurhikmah (2025) yang menyatakan bahwa terjadinya bencana dapat mempersulit layanan kesehatan dan bantuan. Melalui penggambaran tersebut, pengarang menegaskan bahwa kelompok masyarakat yang rentan sering kali menjadi pihak yang menerima dampak paling besar dari kerusakan lingkungan. Temuan ini didukung oleh penelitian Septiawan (2026) yang menyatakan bahwa kelompok masyarakat dengan keterbatasan akses infrastruktur dan layanan publik cenderung mengalami tingkat kerentanan yang lebih tinggi ketika menghadapi bencana lingkungan.

Data 8

Anak Babon sudah dipasang selang oksigen. Matanya terbuka separuh, yang terlihat hanya putihnya saja. Tak lama, dokter menggeleng lemah.

Kematian anak Babon menjadi representasi krisis ekologis dalam cerpen *Korban Karbon* karena dampak kerusakan lingkungan tidak lagi berhenti pada perubahan kondisi alam, tetapi telah memasuki wilayah kemanusiaan melalui hilangnya kehidupan manusia. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kabut asap tidak lagi diposisikan sebagai fenomena lingkungan yang bersifat abstrak, melainkan telah berubah menjadi ancaman terhadap keberlangsungan hidup masyarakat. Menurut Buell dalam Andini dan Sudarto (2024), teks ekologis tidak hanya menempatkan lingkungan sebagai latar cerita, tetapi juga memperlihatkan keterhubungan antara kondisi ekologis dan kehidupan manusia. Sedia (2025) juga menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan sering kali melampaui batas persoalan alam dan berkembang menjadi persoalan sosial yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Selain itu, penelitian Candrasari et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pencemaran udara akibat kebakaran lahan memiliki hubungan erat dengan meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat. Kematian bayi ini bermakna simbolik yang lebih luas karena pengarang menghadirkan anak kecil sebagai korban utama dari krisis lingkungan. Anak-anak merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi terhadap perubahan kondisi lingkungan (Zuhairini et al., 2024). Selain menunjukkan kerentanan biologis dan sosial, peristiwa tersebut juga memperlihatkan adanya ketidakadilan ekologis yang lahir dari relasi kuasa yang tidak seimbang. Kabut asap yang menyebabkan kematian anak Babon bukan merupakan bencana yang hadir secara alami, tetapi muncul sebagai konsekuensi dari eksploitasi.

Respon Tokoh terhadap Krisis Ekologi

Data 8

Dia mengacungkan parang seakan siap menebas leher sesiapa saja yang mendekat... Kepala Desa hanya diam. Terbayang olehnya uang sekian ratus juta yang akan mengalir ke kas desa dan lapangan pekerjaan untuk pemuda di desanya hilang hanya karena ulah keponakan tololnya yang bersikeras mempertahankan tanah kosong terabrasi itu dan menolak pembangunan tambak udang di sana.

Pengarang menghadirkan konflik ekologis melalui pertentangan dua cara pandang yang sama-sama memiliki landasan rasionalitasnya sendiri, yaitu rasionalitas pembangunan ekonomi dan rasionalitas pemulihan lingkungan. Hal tersebut terlihat melalui perbedaan pandangan antara Kepala Desa dan Babon terhadap lahan yang mengalami abrasi. Bagi Kepala Desa, lahan tersebut dipandang sebagai *"tanah kosong terabrasi"* yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan tambak guna menghasilkan keuntungan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan. Cara pandang tersebut menunjukkan bahwa nilai suatu ruang diukur berdasarkan produktivitas yang dapat dihasilkan bagi kepentingan manusia. Perspektif demikian memperlihatkan bahwa lingkungan diposisikan sebagai sumber daya yang keberadaannya dinilai berdasarkan manfaat ekonominya. Di sisi lain, Babon menghadirkan cara pandang yang berbeda terhadap lahan yang sama. Tanah yang dianggap tidak memiliki nilai ekonomi justru dipandang sebagai ruang ekologis yang memerlukan pemulihan dan perlindungan. Pandangan tersebut menunjukkan adanya perspektif yang menempatkan alam tidak hanya sebagai objek pemanfaatan, tetapi sebagai bagian dari sistem kehidupan yang memiliki nilai tersendiri (Efendi et al., 2024). Melalui sudut pandang tersebut, tindakan menjaga dan memulihkan lingkungan dipahami bukan semata-mata sebagai tindakan konservasi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keberlangsungan ekosistem. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan umumnya berangkat dari kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam (Azzahra & Maysithoh, 2024).

Konflik yang ditampilkan pengarang memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan dalam cerpen tidak disederhanakan sebagai pertentangan antara pihak yang benar dan pihak yang salah, melainkan sebagai benturan nilai. Kedua pihak memiliki dasar pemikiran yang dapat dipahami, yaitu kebutuhan terhadap pembangunan ekonomi di satu sisi dan keberlanjutan lingkungan di sisi lain. Namun, melalui tokoh Babon, pengarang berupaya menegaskan bahwa pembangunan yang mengabaikan keseimbangan ekosistem berpotensi menimbulkan kerusakan yang lebih besar pada masa mendatang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyaningrum (2023) yang menjelaskan bahwa dalam pembangunan harus memperhatikan keseimbangan ekosistem supaya tidak membahayakan makhluk hidup di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ekologis bukan hanya persoalan perebutan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan cara manusia memaknai hubungan dan posisi mereka terhadap lingkungan.

Data 9

Bobon asyik memasukkan propagul bakau yang dikumpulkannya dari hutan ke dalam plastik polybag yang diisi lumpur. Bibit itu kemudian disemai di tempat terlindung matahari. Jika sudah tumbuh tiga daun, ditanamnya ke daerah yang terabrasi.

Deskripsi proses penanaman mangrove yang dihadirkan secara rinci melalui kegiatan Babon, seperti penggunaan propagul, polybag, lumpur, hingga tahapan pertumbuhan *"jika sudah tumbuh tiga daun"*, tidak hanya berfungsi sebagai detail

realistis dalam cerita, tetapi juga memperlihatkan adanya pengetahuan ekologis yang dimiliki tokoh. Detail tersebut menunjukkan bahwa tindakan konservasi yang dilakukan Babon bukanlah aktivitas yang dilakukan secara spontan atau tanpa dasar pemahaman tertentu. Pengetahuan mengenai proses pembibitan dan penanaman mangrove menunjukkan bahwa tokoh memiliki pemahaman yang lahir dari pengalaman langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang dimiliki Babon juga berbeda dengan pengetahuan ilmiah formal yang muncul melalui tokoh lain dalam cerita, seperti peneliti dari Pekanbaru atau "*orang Jepang*" yang hadir melalui data dan pengamatan ilmiah. Pengetahuan ilmiah dalam cerpen cenderung hadir melalui angka, prediksi, atau informasi yang bersifat formal, sedangkan Babon memperoleh pemahamannya melalui interaksi langsung dengan alam yang dihadapinya setiap hari. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya dua cara dalam memahami lingkungan, yaitu pengetahuan berbasis ilmiah dan pengetahuan berbasis pengalaman lokal. Berbagai kajian juga menjelaskan bahwa masyarakat lokal sering kali memiliki pemahaman ekologis yang terbentuk dari pengalaman antargenerasi serta hubungan yang berlangsung secara terus-menerus dengan ruang hidupnya (Rumende et al., 2025).

Melalui penggambaran tersebut, pengarang tampak menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak dapat dipandang sebagai bentuk pengetahuan yang lebih rendah dibandingkan pengetahuan ilmiah formal. Justru, keterlibatan langsung masyarakat dengan lingkungannya memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap kondisi ekologis setempat (Surya et al., 2025). Pengetahuan lokal juga sering kali menjadi dasar penting dalam upaya pelestarian lingkungan karena berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat dalam menjaga keberlangsungan ruang hidupnya (Dewi et al., 2025). Dengan demikian, tindakan Babon tidak hanya merepresentasikan upaya konservasi, tetapi juga memperlihatkan bahwa hubungan yang dekat dengan alam mampu menghasilkan kesadaran ekologis yang kuat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manifestasi ekokritik dalam cerpen *Korban Karbon* karya WS Djambak diwujudkan melalui representasi kerusakan lingkungan dan respons tokoh terhadap krisis ekologis yang terjadi. Representasi kerusakan lingkungan ditampilkan melalui dua bentuk utama, yaitu abrasi pantai dan kebakaran lahan gambut. Abrasi direpresentasikan sebagai krisis ekologis yang menyebabkan hilangnya ekosistem pesisir, berkurangnya sumber daya alam, tenggelamnya wilayah, serta perpindahan masyarakat dari ruang hidupnya. Sementara itu, kebakaran lahan gambut menimbulkan krisis atmosfer berupa kabut asap yang menyebabkan pencemaran udara, gangguan kesehatan, serta kerusakan lingkungan. Kerusakan ekologis yang digambarkan dalam cerpen tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga menimbulkan krisis sosial dan kemanusiaan, seperti terganggunya pelayanan kesehatan, meningkatnya kerentanan masyarakat, hingga kematian anak Babon sebagai simbol dampak paling tragis dari kerusakan lingkungan. Respons tokoh terhadap krisis ekologis diwujudkan melalui berbagai bentuk kesadaran dan tindakan ekologis. Tokoh Babon menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui penolakan terhadap pembangunan yang mengancam ekosistem serta tindakan konservasi berupa pembibitan dan penanaman mangrove pada wilayah yang mengalami abrasi. Di sisi lain, Kepala Desa merepresentasikan cara pandang antroposentris yang menempatkan lingkungan sebagai sumber daya ekonomi. Pertentangan kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan kerusakan alam,

tetapi juga menyangkut benturan nilai antara kepentingan pembangunan dan keberlanjutan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekokritik sastra Indonesia, khususnya dalam menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai ruang refleksi, kritik sosial, sekaligus media untuk membangun kesadaran ekologis. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek kajian, yaitu cerpen *Korban Karbon*, serta menggunakan perspektif ekokritik sebagai satu-satunya pendekatan analisis sehingga kemungkinan pembacaan melalui perspektif lain belum dapat dijelaskan secara lebih mendalam. Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis karya sastra Indonesia kontemporer lain yang mengangkat persoalan lingkungan agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai representasi krisis ekologis dalam sastra Indonesia. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan perspektif lain, seperti ekokritik postkolonial, ekofeminisme, atau kajian ekonomi-politik lingkungan untuk melihat relasi yang lebih kompleks antara manusia, kekuasaan, dan lingkungan. Selain itu, temuan mengenai respons tokoh terhadap krisis ekologis dapat menjadi dasar bagi penelitian interdisipliner yang menghubungkan kajian sastra dengan isu lingkungan hidup, pendidikan ekologis, maupun kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Dwi Sulistyorini, S.S., M.Hum. dan Bapak Dr. Karkono, S.S., M.A. atas bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan penelitian ini. Berbagai saran dan pandangan yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas ilmu dan pengalaman akademik yang telah diberikan selama proses penelitian berlangsung.

Daftar Pustaka

- Ahmad Syahda, A., & Abror, M. (2025). Hubungan Manusia dan Alam Pada Cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" Karya Kuntowijoyo. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 215–225. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.28450>
- Andini, S., & Sudarto. (2024). Menjelajahi Representasi Lingkungan Dalam Karya Sastra Sebagai Inspirasi Untuk Pemahaman Dan Tindakan Ekologis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 334–342. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v5i2.14396>
- Anwar, M. (2022). Green Economy sebagai Strategi dalam Menangani Masalah Ekonomi dan Multilateral. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara*, 343–356.
- Azzahra, S., & Maysithoh, S. (2024). Peran Muslim Dalam Dalam Pelestarian Lingkungan: Ajaran Dan Praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Candrasari, S., Clarissa, E. C., Kusumawardani, F., Pattymahu, G. C. H., Eugenia, J. F., Cahyadi, L. B., Silvian, V., & Syabanera, N. D. (2023). Pemulihan Dampak Pencemaran Udara bagi Kesehatan Masyarakat Indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 10(2), 849–854. <https://doi.org/10.37676/professional.v10i2.5417>
- Dewi, L. K., Rauf, E. U. T., Purnama, H., Kusumastuti, H., & Amallia, N. (2025). Menjaga

- Kelestarian Lingkungan Untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Kelurahan Negeri Olok Gading Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandarlampung. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 54–63. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i1.696%0Ahttps://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jgen/article/download/696/540>
- Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., & Wafi, A. (2024). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, November, 34–46. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17178>
- Faruq, U., & Ambarwati, A. (2025). Ekokritik dalam Puisi-Puisi Madura Modern Semerbak Mayang Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 233–249. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21740>
- Jannah, F. M. (2025). Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global. *Al-Afham: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 75–90. <https://doi.org/10.62509/ajis.v2i1.247>
- Ketaren, D. G. K. (2023). Peranan Kawasan Mangrove Dalam Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca Di Indonesia. *Jurnal Kelautan dan Perikanan Terapan (JKPT)*, 1, 73. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12050>
- Latumahina, F. S., Syahadat, R. M., Andriani, H., Bato, M., Botha, P., R. I., A., A. C. M., & Pelupessy, W. V. (2025). *Perlindungan Hutan Mangrove dalam Menghdapi Dampak Perubahan Iklim* (F. S. Latumahina (ed.)).
- Mokodompit, G. R., & Husamah. (2020). Dampak kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan terhadap kesehatan anak di Sumatera: Studi kasus di Riau dan Sumatera Selatan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 15(2), 112–125.
- Mulyaningrum, R. (2023). Tinjauan Hukum Pembangunan Berkelanjutan Proyek IKN dalam Mempertahankan Keseimbangan Ekosistem Lingkungan. *Perspektif Hukum*, 82–105.
- Mustofa, M. U., Sulaeman, K., Nurdini, F. M., & Raudya, M. D. K. (2022). Radical Grassroots Movements Dalam Politik Ekologi Di Indonesia Pasca Reformasi. *the Indonesian Journal of Politics and Policy (Ijpp)*, 4(1), 83–100. <https://doi.org/10.35706/ijpp.v4i1.6623>
- Nasarudin, Bur, E. Y., Meisuri, Pattiasina, P. J., Septriani, Panjaitan, M. M. J., Jakob, J. C., & Nurdiani, S. (2025). *Bahasa, Alam, dan Kesadaran Ekologis* (A. I. Sastra (ed.)). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nurhayati, N. (2022). Respons Romantisme Distress Solastalgia Dalam Seni Lukis Abstrak. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.24821/jocia.v8i1.7048>
- Nurhikmah. (2025). *Manajemen Bencana dan Kebidanan*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Radiah, A., & Pramono, A. (2025). *Penegakan Hukum atas Penebangan Hutan secara Liar: Masalah dan Solusi*. 1.
- Ramli, V. (2024). Tantangan dan Strategi Pengelolaan Lahan Basah Ekosistem Gambut dan Mangrove Mencapai Tujuan Pembangunan Rendah Karbon yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 9(3), 792–800.
- Rayluna, N., & Istiqamah. (2024). Kritik Ekoteologi Terhadap Eksploitasi Alam dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–68.
- Rihal, H. A. (2026). Ekologi Literasi Informasi di Bawah Kapitalisme Ekstraktif: Pembahasan Kritis Terhadap Narasi Religius Dalam Krisis Lingkungan. *13*, 13(1), 128–142.

- Rumende, F., Kussoy, J. A., Toreh, C., Limarloy, M., Aprilian, C., & Sekolah, J. M. (2025). *Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Walian II: Suatu Studi Atas Hubungan Manusia dan Alam di Tengah Tantangan Ekologis Masa Kini*. 4(2), 372–382.
- Sedia, G. (2025). Krisis Lingkungan Akibat Sampah dan Penambangan Emas Ilegal Peran Manusia dalam Merusak Alam. *Perahu (Penerangan Hukum): Jurnal Ilmu Hukum*, 13(2), 96–109. <https://jurnal.unka.ac.id/index.php/Perahu/article/view/1491>
- Septiawan, C. (2026). *Penguatan Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mitigasi dan Adaptasi Terhadap Bencana Alam*. 4(4), 23641–23651.
- Siswanto, P., Hadi, S., Hermawan, A., & Yulianto, A. (2025). *Kajian ekokritik puisi Dongeng dari Utara dan relevansinya terhadap pendidikan lingkungan dalam pembelajaran sastra*.
- Surya, A., Urbanus, U., Prihadi, S., Setinawati, S., Marlelo, M., Kalpikasari, E. P., Harapandi, S., & Febriyenie, F. (2025). Pendidikan Ekologis Berbasis Komunitas Dayak untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Ramah Lingkungan Pada Masyarakat Daerah Aliran Sungai (Das) Rungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2), 353–368. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5687>
- Susanto, N. A., Nugrahaaji, R. S. D., & Paripurno, E. T. (2026). Kemampuan Adaptasi Masyarakat Pesisir Menghadapi Dampak Bahaya Abrasi Akibat Banjir ROB dan Perubahan Iklim (Studi Kasus: Perubahan Desa Bedono Sayung Demak Kurun Waktu Tahun 1990-2020). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 285–303.
- Utari, M. D., Hadi, H., Apriyeni, B. A. R., & Subhani, A. (2026). Mitigasi struktural dan strategi adaptasi masyarakat terhadap bencana abrasi di kawasan pesisir jerowaru. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 10(1), 134–144. <https://doi.org/10.29408/geodika.v10i1.33965>
- Yuliyani, L. (2023). Hubungan Manusia dengan Lingkungan dalam Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1), 13. <https://doi.org/10.26499/mm.v21i1.5244>
- Zuhairini, Y., Fauzan, A. A., & Dhamayanti, M. (2024). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Sari Pediatri*, 25(6), 414. <https://doi.org/10.14238/sp25.6.2024.414-9>